

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan seni . Hal ini karena bangsa Indonesia merupakan negara yang terdiri beribu – ribu pulau dan berbagai suku . oleh karena itu, Indonesia sangat terkenal oleh bangsa – bangsa di dunia sebagai bangsa memiliki keragaman budaya dan kreativitas seninya, termasuk keanekaragaman pakaian – pakaian kas daerah masing – masing. salah satunya adalah batik.

Batik merupakan warisan turun temurun. kata batik, menurut etimologi berasal dari dua kata dan dua arti yang diambil dari bahasa jawa, yaitu “amba” yang bermakna “menulis” dan “titik” yang bermakna “titik” bila digabung dari kedua kata tersebut adalah “amba-titik”, dan menjadi batik. Kata batik berarti menulis, melukis sesuatu yang indah dan bermakna dengan cara menitiknya diatas kain, atu menghiasinya dengan seni rupa yang indah dengan memakai sentuhan titik-titik tinta cair yang sebelumnya telah dibuat motif terlebih dahulu agar menghasilkan karya yang baik.

Pakaian batik sendiri dikenal di Nusantara sekitar abad ke – 17 kalau di telusuri secara seksama, sejarah batik ini ternyata diawali pada zama Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal pada zaman saat itu. Batik menyebar ke Kerajaan Mataram , Keraton Solo , dan Keraton Yogyakarta yang berada di Jawa Tengah. pada zaman itu pula batik masih di tulis dan dilukis di atas daun lontar dengan

demikian pada zaman dahulu pembuatan batik sangatlah rumit. Dari segi kebudayaan, batik masuk ke Ponorogo sejak abad ke 19 , ketika Ki Ageng Besari Tegalsari menikah dengan salah satu Putri Keraton Surakarta . Pada saat itu juga kebudayaan Keraton Surakarta di bawa ke Ponorogo termasuk batik . Hingga kemudian pada awal abad ke 20 (sekitar tahun 1900 – 1930) , adalah era dimana di mulainya industri batik Ponorogo.

Pada awalnya batik hanya dikenal di lingkungan Keraton atau Istana. Hal ini karena batik merupakan ciri khas pakaian kebesaran sebuah Kerajaan. Selain itu, pada saat itu batik juga menjadi ciri khas besar kecilnya kerajaan. Dengan demikian kerajaan lain bisa melihat besar kecilnya sebuah kerajaan dari motif tersebut, termasuk menilai mana keluarga kerajaan, bangsawan, brahmana, dan abdi dalem dari pakaian batik yang dikenakan oleh raja dan orang – orang disekitarnya. Pada saat itu pula yang menggunakan batik sangat terbatas, tetapi seiring berjalannya zaman, budaya pakaian dan kesenian perajiaan batik pun sangat banyak yang meminati dan akhirnya tersebar ke semua kalangan.

Dalam sejarah batik Ponorogo, Konon ada seorang pengusaha Tionghoa bernama Wi – Sing memiliki sebuah usaha produksi batik besar dan produksi batik dari rumah Wi – Sing yang bertempat di utara kompleks stasiun kereta api Ponorogo (Jl.Soekarno-Hatta , sekarang). Batik hasil produksinya ini dipasarkan sampai ke Malaysia dan Jepang . Kesuksesan Wi – Sing inilah kemudian menginspirasi masyarakat Ponorogo mendirikan industri batik. Para masyarakat Ponorogo awalnya belajar dari teknisi batik dari Tulungagung yang datan di

Ponorogo , dan akhirnya banyak masyarakat Ponorogo pada zaman itu yang banyak menekuni industri batik.

Semakin banyak masyarakat Ponorogo yang terjun di industri batik. Hingga pada tahun 1948 , berdirilah koperasi batik yang pertama Ponorogo, yaitu “ Koperasi Batik Bakti “. Pada waktu itu masih sedikit yang menjadi anggota koperasi , dan kemudian pada tahun 1955, terkumpul lebih dari 300 anggota koperasi yang ada yang semuanya adalah pengusahadan pengrajin batik. Kantor koperasi batik bakti Ponorogo ini berlokasi di rumah bapak Jamhuri (jl. KH.Ahmad Dahlan No.71 , sekarang). 2 tahun kemudian koperasi batik bakti mampu membangun kantornya sendiri di timur Pasar Legi (timur Pasar Songgolangit, Jl. Ahmad Dahlan No.43 sekarang).

Koperasi batik bakti ini berkembang pesat , hingga pada tahun 1956 mampu membangun pabrik tekstil sendiri milik koperasi batik bakti , yang berlokasi di desa Purwosari Kecamatan Babadan . Pabrik tekstil ini mulai beroperasi pada tahun 1958, tetapi belum mempunyai mesin tenun yang memadai . seiring dengan meningkatnya produksi , kemudian tahun demi tahun mesin tenun semakin bertambah jumlahnya yang didatangkan dari jepang hampir 100 buah mesin yang ada dan setiap 1 buah mesin tenun ini mampu memproduksi kain mori 48 yard (9,12) per harinya . semua hasil produksi dari pabrik tekstil ini seluruhnya buat anggotanya sendiri. Dan kita bayangkan betapa sangat besar dan majunya industri di Ponorogo waktu itu. Namun, pabrik tekstil milik koperasi batik bakti ini sudah di tutup pada tahun 2002 silam.

Sentral industri batik Ponorogo waktu itu terbesar adalah Daerah Kertosari, Patihan Wetan (Kauman Kota Lama), Pondok, Cekok, Kadipaten, Ngunut, dan Keniten di wilayah Babadan. dan di Kecamatan Ponorogo seperti Nologaten, Bangunsari, Banyudono, Cokromenggalan, dan Mangunsuman. Untuk wilayah Kecamatan Jenangan di Setono dan wilayah Kecamatan Siman di Kelurahan Ronowijayan. Banyaknya jumlah pengusaha dan pengrajin batik ini kemudian menginspirasi untuk membuat sebuah koperasi batik sendiri. Koperasi batik Kertosari, koperasi batik Patihan Wetan dan koperasi perbaikan di Desa Pondok, Babadan hingga kemudian terbentuklah koperasi batik yang di beri nama “Koperasi Pembatik” pada tanggal 9 Desember 1953.

Industri batik di Ponorogo meredup dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi surutnya industri batik di Ponorogo. Salah satunya adalah munculnya batik printing (batik dengan cetak sablon). Batik printing ini harganya lebih murah karena biaya produksi lebih ekonomis dan mampu memproduksi masal hanya dalam waktu yang singkat. Semenjak itu, jatah bahan mentah untuk batik dari koperasi seperti kain, bahan pewarna, malam, canting, akhirnya di jual dengan begitu saja, tidak untuk memproduksi batik. Dari penjualan bahan mentah batik ini saja, para pengusaha dan pengrajin batik anggota koperasi sudah mendapatkan untung yang berlipat.

Didalam perkembangan yang semakin moderen ini, tugas dari Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah (INDAGKOP) khususnya bidang industri harus mengembangkan dan meberikan motivasi kepada pengrajin batik tulis supaya tidak kalah saing dengan para pengrajin batik

printing. Fenomena terkait pengembangan batik di Ponorogo sangatlah rumit, ini di karenakan kebanyakan pengrajin di Ponorogo mempunyai sifat yang keras dan alot dalam bidang persaingan, sehingga banyak pengrajin batik yang sudah menekuni usahanya sulit untuk berkembang di karenakan sifat yang keras dari tiap individu. Dalam hal ini Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah INDAGKOP yang memegang peran dalam perkembangan Industri, perdagangan, koperasi, pasar, dan UMKM sangat penting dalam mengupayakan, bagaimana pengembangan industri batik di kabupaten Ponorogo. Unsur yang keterlibatan dalam pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) adalah dalam bidang industri. Dalam upaya bidang industri untuk memulihkan perindustrian di Ponorogo khususnya industri batik supaya bisa berkembang seperti pada tahun 1955 silam. Untuk meningkatkan penghasilan para pengrajin, salah satunya adalah memulihkan sistem klaster pada setiap pengrajin batik tulis yang ada di Ponorogo, dimana di dalam sistem klaster ini para pengrajin satu dengan yang lain bisa berkerjasama dalam hal pewarnaan maupun pencantingan sehingga dapat meyingkat waktu. Dan juga sebagai kota yang memiliki banyak pengrajin batik pada waktu dulu. Upaya yang harus dilakukan dari Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah (INDOGKOP) ialah mengopotimalkan, mengembangkan usaha dan industri yang ada di Kabupaten Ponorogo, kususnya industri batik Ponorogo yang menjadi tren dimasyarakat dan bisa bersaing harga maupun kualitas, Nasional dan juga di Internasional.

Pada tanggal 2 oktober 2009 Batik Indonesia secara resmi diakui UNESCO dengan dimasukkannya ke dalam Daftar Representatif sebagai Budaya

Tak-benda Warisan Manusia (Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity) dalam Sidang ke-4 Komite Antar-Pemerintah tentang Warisan Budaya Tak benda di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, dan diantara pesaingnya sebanyak 111 dari seluruh dunia. Batik Indonesia sudah memenuhi 3 dari 6 kriteria dari UNESCO yaitu :

- Batik Indonesia adaah tardisi tutur dimana pengetahuan serta kearifan diajarkan turun – temurun secara lisan selama berabad – abad lamanya.
- Batik Indonesia adalah praktik sosial karena makna, ragam hias dan fungsinya yang melambangkan peran – peran dan struktur hubungan sosial.
- Batik Indonesia menyandang makna – makna luhur yang diciptakan untuk menghormati upacara – upacara adat.

Namun, pengakuan dari UNESCO ini tidaklah bersifat selamanya. Jika batik sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia ini tidak mampu dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sendiri, maka status pengakuan ini akan berakhir, Maka dengan adanya pengakuan dunia ini, maka sudah layaknya batik dijaga, dibudayakan, dilestarikan, dan dicintai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sesungguhnya Indonesia kaya akan kebudayaannya, kita harus bangga sebagai masyarakat Indonesia. Pahami kebudayaannya, melestarikan dan menjaganya supaya terlindungi dari hak cipta dari Negara lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah di definisikan di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. bagaimana upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah (INDAGKOP) dalam mengembangkan insudtri batik Ponorogo?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan diatas, ada tujuan dari penelitian yang ingin dicapai

1. Untuk mengetahui upaya Dinas INDAGKOP dalam mengembangkan insudtri batik Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi terhadap para pengrajin yang sulit berkembang dan berinovasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat untuk pemerintah
Membantu berkembangnya upaya melestarikan hasil karya dari para pengrajin batik sebagai batik khas di Kabupaten Ponorogo.
2. Manfaat untuk pengrajin batik
Bagi pengrajin batik supaya dapat berinovasi dalam membuat motif – motif batik khas asli dari Ponorogo serta berkembangnya industri batik di Kabupaten Ponorogo.
3. Bagi penulis
Sebagai salah satu pengalaman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di dalam dunia batik.

E. Penegasan Istilah

1. Upaya

Dalam upaya pengembangan industri di Kabupaten Ponorogo yang terkait dalam Peraturan Bupati Nomor 57 tahun 2008 tentang uraian tugas pokok dan fungsi Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah INDAGKOP Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan. (Profil Dinas INDAGKOP)

2. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sehingga seseorang bisa meningkatkan keterampilannya. (Leonardus Saiman.2009:15)

3. Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan dimana dari barang mentah atau barang setengah menjadi barang yang memiliki nilai tambah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

4. Batik

Batik adalah kain yang memiliki corak atau gambar pada kain yang pembuatannya menggunakan malam (lilin) dan pengolahannya melalui proses tertentu yang memiliki kekhasan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

F. Landasan Teori

Dalam penelitian, landasan teori sangat penting untuk memecahkan permasalahan yang timbul dilapangan dan diperlukan jawaban atas penyebab dan akibat dari permasalahan yang terjadi, landasan teori ini akan menjadikan dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Serta dapat memperkuat masalah yang dialami peneliti dan mengembangkan teori – teori yang mungkin di

temui di tempat penelitian. Berikut aspek – aspek mengenai Upaya Dinas INDAGKOP Dalam Pengembangan Usaha Pengrajin Batik di Kabupaten Ponorogo :

1. Upaya

Dalam upaya pengembangan industri di Kabupaten Ponorogo dalam Peraturan Bupati Nomor 57 tahun 2008 tentang uraian tugas pokok dan fungsi Dinas INDAGKOP Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan di Bidang Industri mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Perumusan penetapan bidang usaha industri prioritas kabupaten.
2. Fasilitas pengembangan usaha dalam rangka pengembangan IKM.
3. Perumusan penetapan perlindungan kapasitas berusaha terhadap usaha industri di kabupaten.
4. Perumusan perencanaan jangka panjang pembangunan industri di kabupaten.
5. Promosi produk kabupaten.
6. Teknologi :
 - a. Pelaksanaan penelitian, pengembangan dan penerapan teknologi bidang industri.
 - b. Fasilitas pemanfaatan hasil penelitian, pengembangan dan penerapan teknologi di bidang industri.
 - c. Sosialisai hasil penelitian, pengembangan dan penerapan teknologi di bidang industri.

7. Standarisasi

- a. Fasilitasi dan pengawasan terhadap penerapan standart yang akan dikembangkan di kabupaten.
- b. Kerjasama bidang standarisasi

8. Sumber Daya Manusia

- a. Perumusan standar kompetensi SDM industri dan aparatur pembinaan industri di kabupaten.
- b. Koordinasi dan fasilitas diklat SDM industri dan aparatur pembinaan industri di kabupaten.

9. Kerjasama Industri

- a. Fasilitas kemitraan antara industri kecil, menengah dan industri besar serta sektor ekonomi lainnya.
- b. Fasilitas kerjasama pengembangan industri melalui pola kemitraan usaha.
- c. Pelaksanaan hasil – hasil kerjasama luar negri, kerjasama lintas sektoral dan regional untuk pemberdayaan industri.

10. Pembinaan asosiasi industri

11. Koordinasi dan fasilitas pengembangan pusat – pusat industri yang terintegritasi serta koordinasi penyediaan sarana dan prasarana untuk industri yng mengacu pada tata ruang regional.

2. Pengembangan

Didalam penegmbangan Industri dan Usaha Kecil Menengah ada beberapa aspek – aspek yang diperlukan untuk menegmbangkan UMKM di Kabuparen Ponorogo sebagai berikut:

1. Aspek Dukungan Kelembagaan UMKM

Berdasarkan pasal 15 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, aspek dukungan kelembagaan UMKM sebagaimana dimaksudkan Pasal 7 ayat (1) huruf g ditujukan untuk: mengembangkan dan meningkatkan fungsi inkubator, lembaga layanan pengembangan usaha, konsultan keuangan mitra bank, dan lembaga profesi sejenis lainnya sebagai lembaga pendukung pengembangan UMKM.

Dalam penjelasan pasal demi pasal dari pasal 15: yang dimaksudkan dengan “inkubator” adalah lembaga yang menyediakan layanan penumbuhan wirausaha baru dan perkuatan akses sumber daya kemajuan usaha kepada UMKM sebagaimana mitra usahanya. Inkubator yang dikembangkan meliputi: inkubator teknologo, bisnis dan inkubator lainnya sesuai dengan potensi dan sumber daya ekonomi lokal.

Yang dimaksud dengan “lembaga layanan pengembangan usaha” (bisnis development services-providers) adalah lembaga yang memberikan jasa konsultasi dan pendamping untuk mengembangkan UMKM.

Yang dimaksud dengan “konsultan keuangan mitra bank” adalah konsultan pada lembaga pengembangan usaha yang tugasnya melakukan konsultasi dan pendamping kepada UMKM agar mampu mengakses kredit perbankan dan pembiayaan dari lembaga keuangan selain bank.

2. Aspek Pengembangan UMKM

Berdasarkan pasal 16 UU No.20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang berperan sebagai pengembangan UMKM adalah :

1. Pemerintah dan Pemerintah Daerah sebagai pihak yang memfasilitasi usaha dalam bidang:
 - a. Produksi dan pengolahan.
 - b. Pemasaran.
 - c. Sumber daya manusia.
 - d. Desain dan teknologi.
2. Dunia usaha dan masyarakat berperan serta secara aktif melakukan pengembangan sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1

Berdasarkan pasal 17 UU NO.20 Tahun 2008 tentang UMKM, pengembangan dalam bidang produksi dan pengelolaan sebagaimana dimaksudkan pada pasal 16 ayat (1) huruf a dilakukan dengan cara :

- a. Meningkatkan teknis produksi dan pengelolaan serta kemampuan manajemen bagi UMKM.
- b. Memberikan kemudahan dalam penegadaan sarana dan prasarana produksi pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan bagi produk UMKM.
- c. Mendorong penerapan standarisasi dalam proses produksi dan pengolahan.
- d. Meningkatkan kemampuan rancangan bangunan dan perekayasaan bagi usaha menengah.

3. Aspek Pengembangan SDM UMKM

Sebagaimana Pasal 19 UU No.20 Tahun 2008 tentang UMKM, pengembangan dalam bidang SDM sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 16 ayat (1) huruf c dilakukan dengan cara :

- a. Memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan.
- b. Meningkatkan keterampilan teknis dan material.
- c. Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi, kreativitas bisnis, dan penciptaan wirausaha. (Leornardus Saiman,2009:16-18)

3. Batik

Batik merupakan corak atau gambar pada kain yang pembuatannya menggunakan malam (lilin) dan pengolahannya melalui proses tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Sedangkan menurut para ahli Batik adalah gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik (Yudoseputro, 2000 : 98). Sedangkan seorang ahli seni rupa mengemukakan bahwa batik merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang tinggi nilainya, (Widodo, 1983:1)

Jenis-jenis batik saat ini dapat ditemukan bermacam-macam. Jenis-jenis batik tersebut antara lain:

a. Batik tulis

Batik tulis merupakan jenis batik spesial dan mahal dibanding batik yang lain, karena didalam pembuatan batik ini sangat diperlukan keahlian serta pengalaman, ketelitian, kesabaran, dan juga waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah batik tulis. Untuk sebuah batik tulis paling cepat dapat diselesaikan selama dua minggu oleh seorang pembatik, itupun dikarenakan cuaca yang cerah dan desain motif yang biasa dan juga tidak terlalu rumit.

b. Batik cetak

Batik cetak atau disebut juga dengan batik cap, merupakan proses pembatikan yang menggunakan cap atau alat cetak atau stempel yang terbuat dari tembaga dan pada cap tersebut telah terpola batik. Sehingga proses pembatikan cetak (cap) ini dapat jauh lebih cepat dan mudah. Untuk pengerjaan jenis batik ini dapat diproduksi secara banyak dan juga hanya diperlukan waktu satu minggu untuk menyelesaikan proses pembatikan ini.

c. Batik printing

Batik printing disebut juga dengan batik sablon, karena proses pembatikan jenis batik ini sangat mirip dengan proses penyablonan. Motif batik telah di buat dan desain diprint diatas alat offset/sablon, sehingga dapat sangat

memudahkan pengerjaan batik khususnya pewarnaan dapat langsung dilakukan dengan alat ini.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian yang berjudul “Upaya dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan UMKM (INDAGKOP)” adalah sebagai berikut:

Dalam upaya pengembangan industri batik di Kabupaten Ponorogo adalah dengan cara memberikan motivasi – motivasi, pembinaan, pelatihan kepada setiap pengrajin batik, supaya meningkatkan kualitas dan berinovasi didalam membuat motif khas asli yang berasal dari Ponorogo, serta mempromosikan hasil kerajinan batik di setiap ada event yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Didalam Penelitian, metode penelitian sangatlah penting untuk penyusunan supaya penelitian yang dikerjakan tersusunan secara sistematis. Metode yang diambil dari penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian (Burhan Bungin. 2009:5)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil, Menengah Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan dinas yang terkait menanganani tentang perindustrian

pengrajin batik yang ada di Ponorogo yang kaitannya bagaimana mengembangkan para pengrajin batik supaya berkembang, dan memajukan instri para pengrajin batik yang berada di Kabupaten Ponorogo.

3. Informan

Dalam penentuan informan penulis menggunakan Purposive Sampling yaitu alasan-alasan yang diketahui sifat dari informan yang di anggap tahu dalam masalah yang sedang di teliti. Sehingga informana yang di ambil dalam penelitian ini berjumlah 7 informan. Informan di sini adalah orang-orang yang terlibat didalam penelitian yang mengetahui tentang batik di Kabupaten Ponorogo yaitu :

1. Kepala dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah (INDAGKOP) 1 orang
2. Kepala bidang industri 1 orang
3. Staf bidang industri 1 orang
4. Pengrajin batik 4 orang

4. Tehnik Pengumpulan Data

Didalam penelitian supaya dapat membuat sebuah simpulan, diperlukan serangkaian data yang mendukung. Tentu saja aktivitas ini membutuhkan sebuah proses pengumpulan data dari subjek yang tepat supaya hasil penelitiannya bisa dipertanggungjawabkan. (Erlangga, idrus, 2009 : 99)

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Metode wawancara (interview)

Wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang ada. Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan seseorang yang menjadi sasaran penulis, tanpa mengakibatkan perubahan aktivitas pada kegiatan yang bersangkutan. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung (Guba & Lincho, 1991, hal 101)

3. Dokumentasi

Metode ini salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berupa arsip dan dokumen baik yang berada di suatu instansi atau kantor, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Teknis dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto, 2006;132)

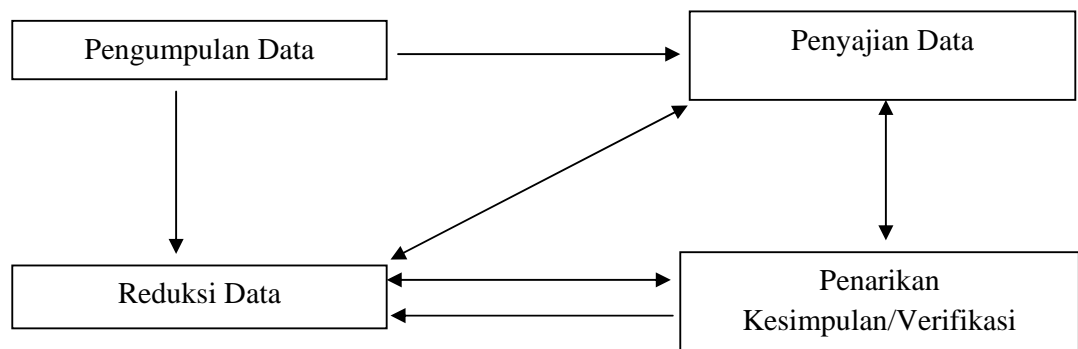
4. Analisis Data

Dalam penelitian ini tehnik analisa data kualitatif yaitu data yang telah diperoleh dianalisa melakukan penggalian yang secara mendalam. Analisa data kualitatif prosesnya ada berbagai cara yaitu mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu di beri kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Dan juga berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, atau hubungan-hubungan. (Seiddel (1998), Bungin, 2009: 145)

Secara ringkas proses analisi data dapat digambarkan sebagai berikut (Huberman dan Miles, 1992)

Gambar 1

Skema Analisis Data Penelitian



(Idrus 2009:146)

Dalam model interaksi, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaksi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan data tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Huberman dan Miles, 1992) seperti gambat di atas.

Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara ke empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data. Selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian berlangsung.

Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan ini baru berhenti saat penulis akhir penelitian telah siap dikerjakan.

Berikut ini paparan masing-masing proses secara selintas.

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap sebelumnya yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan.(Idrus, 2009:148)

2. Tahap reduksi data

Tahap reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi. (Idrus, 2009:150)

3. Penyajian data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh miles dan huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. (Idrus, 2009:151)

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah

ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat). (Idrus, 2009:151)

Dari pengertian di atas dalam menganalisis data yang diperoleh setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah berikutnya penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu cara berfikir induktif dimulai dari analisis sebagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian menuju kearah kesimpulan.